

**PENGARUH HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI
KOTA MALANG TAHUN 2011-2016**

Dicky Zunifar Rizaldy

BRI Life

Dickykiky@rocketmail.com

Abstract

This research was proposed to know the effect of food commodity prices on inflation with a case study of onion and cayenne pepper commodity prices in Malang City since 2011 until 2016. The analytical method used was Partial Adjustment Model (PAM) and Classical Assumption Test. The used data in this research was secondary data that got from various sources such as Central Bureau of Statistics (BPS) and Availability of Information System and Development of Basic Materials Prices (Siskaperbapo) East Java. The result of this research showed that result of the long run equation test PAM of onion had significant effect and cayenne had significant effect on inflation. On result of the short run equation test PAM of onion and cayenne pepper had significant effect on inflation in Malang City.

Keywords : *Inflation, Onion Price, Cayenne Price.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi dengan studi kasus harga komoditas bawang merah dan cabe rawit di Kota Malang pada Tahun 2011 – 2016. Metode analisis yang digunakan adalah *Partial Adjustment Model* (PAM) dan Uji Asumsi Klasik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain BPS (Badan Pusat Statistik) dan Siskaperbapo Jawa Timur (Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.

Kata Kunci : Inflasi, Harga Bawang merah, Harga Cabe rawit.

PENDAHULUAN

Komoditas bahan pangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik (Prabowo, 2014). Harga

komoditas bahan pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran. Harga komoditas sering mengalami fluktuasi dikarenakan oleh beberapa

faktor yaitu, produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, gangguan hama serta faktor perkembangan harga bahan pokok akan mengganggu jalannya distribusi.

Di Indonesia harga komoditas bahan pangan yang sering mengalami fluktuasi harga antara lain beras, jagung, kedelai tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabe, telur, daging dan susu (Sumaryanto, 2009). Perubahan harga komoditas bahan pangan dapat menjadi penyumbang terbesar laju inflasi dikarenakan dengan jumlah penduduk yang cukup besar, permintaan bahan makanan akan menjadi cukup tinggi. Namun terkadang penawaran belum cukup mampu untuk memenuhi permintaan tersebut, sehingga akhirnya mendorong laju inflasi (Santoso, 2011).

Inflasi merupakan salah satu permasalahan perekonomian yang sering terjadi di Indonesia. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Dapat dikatakan terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut juga mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lainnya. Pergerakan

harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah, yang pertama yaitu, harga komoditas mampu merespon secara cepat *shock* yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*). Kedua, harga komoditas juga mampu merespon terhadap *non-economic shocks*, seperti: banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut.

Kota Malang merupakan kota kedua terbesar di Jawa Timur dengan jumlah penduduk 861.414 jiwa. Kota Malang memiliki letak yang sangat strategis berada diantara Kota Batu dan Kabupaten Malang menjadikan Kota Malang sebagai pusat perdagangan dan jasa komersil untuk daerah di sekitarnya. Saat ini lahan pertanian di Kota Malang tersisa 865 Hektare yang tersebar di wilayah Kecamatan Blimbing, Kedungkandang, Sukun dan Lowokwaru (Kementerian Pertanian, 2015).

Berkurangnya lahan pertanian di Kota Malang disebabkan oleh alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan. Keterbatasan lahan

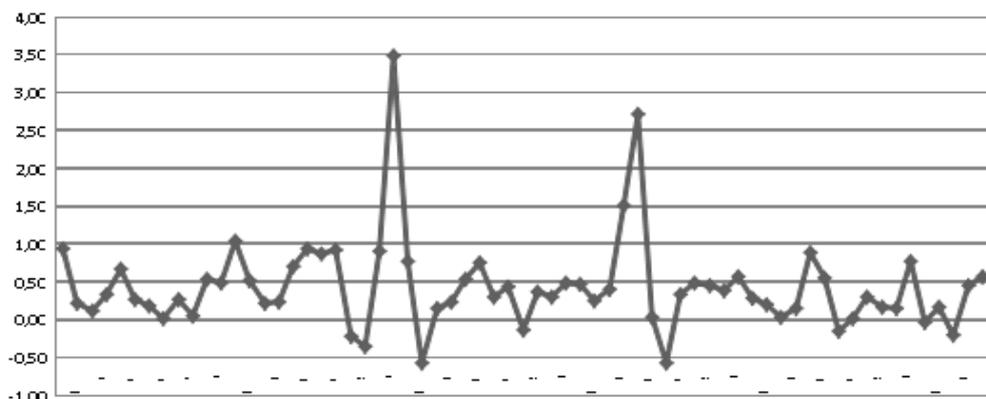
pertanian mengakibatkan Kota Malang tidak bisa mencukupi kebutuhan bahan pangan sendiri, sehingga bergantung pada kota lain penghasil bahan pangan seperti Kota Batu dan Kabupaten Malang. Tingginya permintaan terhadap bahan pangan relatif dengan ketersediaannya akan menciptakan kejutan harga yang cenderung naik yang nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya inflasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang dapat terlihat persentase inflasi Kota Malang tahun 2011 sebesar 4,05 persen dan menduduki urutan ke-4 dari 10 kota IHK di Jawa Timur, sedangkan pada tahun 2015, persentase inflasi tahunan Kota Malang sebesar 3,32 persen dan

menduduki urutan ke-2 dari 10 kota IHK di Jawa Timur. Sepuluh komoditas bahan pangan yang turut berpengaruh dalam besarnya inflasi di tahun 2015 antara lain: cabe merah, bawang merah, beras, telur ayam ras, angkutan udara, cabe rawit, daging ayam ras, bawang putih, tarif listrik dan daging sapi.

Berdasarkan gambar 1. di bawah ini, bahwa harga komoditas pangan mempunyai pengaruh terhadap besarnya inflasi di Kota Malang. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini dan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga komoditas bawang merah dan cabe rawit terhadap inflasi di Kota Malang pada jangka panjang dan jangka pendek.

Gambar 1. Inflasi Kota Malang



Sumber: Badan Statistik Kota Malang (2016)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Studi deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskriptif data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti dan data penelitian yang digunakan berupa angka-angka yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sumber data yang diperoleh dari instansi terkait permasalahan penelitian seperti BPS (Badan Pusat Statistik) dan SISKAPERBAPO (Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok) Jawa Timur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian ini. Alat analisis data yang digunakan adalah *Partial Adjustment Model* (PAM) dan Asumsi Klasik.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

1. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga, yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus. Dalam kenaikan harga, harga suatu barang dapat dikatakan naik apabila harganya lebih tinggi dari harga yang sebelumnya.

Dalam penelitian ini digunakan data inflasi dari Indeks Harga Konsumen Kota Malang.

Tabel 1. Data Inflasi Kota Malang

Bulan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	-	0,27	0,94	0,76	0,04	0,56
Februari	-	0,18	0,88	0,31	-0,57	-0,15
Maret	-	0,01	0,93	0,43	0,34	0,02
April	-	0,27	-0,21	-0,13	0,49	0,30
Mei	-	0,05	-0,35	0,37	0,45	0,17
Juni	-	0,54	0,91	0,31	0,38	0,15
Juli	-	0,48	3,49	0,49	0,57	0,78
Agustus	0,94	1,04	0,77	0,47	0,28	-0,03
September	0,22	0,52	-0,57	0,26	0,21	0,17
Oktober	0,12	0,22	0,16	0,40	0,03	-0,20
Nopember	0,34	0,23	0,23	1,51	0,16	0,45

Desember	0,67	0,70	0,53	2,72	0,89	0,57
-----------------	------	------	------	------	------	------

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016)

Pada tabel 1. dapat dilihat besaran inflasi periode Agustus 2011 sampai Desember 2016 menunjukkan besaran inflasi yang fluktuatif. Pada bulan Agustus tahun 2011 besaran inflasi tertinggi mencapai 0,94%, tahun 2012 1,04%. Hal ini dikarenakan pada bulan Agustus bertepatan dengan perayaan agama.

Besaran inflasi pada tahun 2013 tertinggi mencapai 3,49% dan pada tahun 2014 tertinggi mencapai 2,72 % hal ini disebabkan oleh perubahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi pada akhir bulan Juni sehingga berdampak sangat besar terhadap besarnya inflasi pada bulan Juli 2013. Pada tahun 2015 inflasi tertinggi mencapai 0,89 pada bulan

Desember dan pada tahun 2016 inflasi tertinggi mencapai 0,78% pada bulan Juli, hal ini dikarenakan bertepatan dengan perayaan keagamaan.

2. Harga bawang merah

Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga bawang merah dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran.

Dalam penelitian ini digunakan harga komoditas Bawang merah dilihat dari sisi harga konsumen di Kota Malang.

Tabel 2. Data Harga Bawang Merah

Bulan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	-	9410	15927	24350	20030	30993
Februari	-	9583	17148	18246	16354	23090
Maret	-	9459	39433	18600	25967	38060
April	-	10093	38787	18067	28480	38473
Mei	-	13483	28297	18623	29293	39327
Juni	-	15207	23950	22643	26913	29253
Juli	-	10007	42487	21893	21227	33327
Agustus	11171	8370	43747	17643	15650	34810

September	10467	8400	26263	14207	14693	36693
Oktober	10408	8620	23083	15095	15973	30993
Nopember	10920	11270	27657	15273	16700	39277
Desember	9085	13627	30726	17633	25563	35820

Sumber: Siskaperbapo Jawa Timur (2016)

Pada Tabel 2. dapat dilihat besarnya harga Bawang merah periode Agustus 2011 sampai Desember 2016 menunjukkan harga yang berfluktuatif. Pada bulan Agustus tahun 2011 harga Bawang merah menunjukkan harga tertinggi mencapai Rp 11.171 per Kg dikarenakan bertepatan dengan hari perayaan keagamaan.

Pada tahun 2013 terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi pada bulan Agustus mencapai Rp 43.747 per Kg, kenaikan tersebut akibat dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terjadi dari bulan Juli 2013.

Pada bulan Mei tahun 2015 harga bawang merah tertinggi mencapai Rp 29.293 hal ini dikarenakan petani Bawang merah mengalami masalah gangguan hama

sehingga mengalami pengurangan jumlah hasil panen. Pada bulan Mei 2016 harga Bawang merah tertinggi mencapai Rp 39.327 hal ini dikarenakan terjadi *shock demand* menjelang bulan Ramadhan.

3. Harga Cabe Rawit

Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Cabe rawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Fluktuasi harga Cabai rawit dapat disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran.

Dalam penelitian ini digunakan harga komoditas Bawang merah dilihat dari sisi harga konsumen di Kota Malang.

Tabel 3. Harga Cabe rawit

Bulan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	-	16423	21630	30227	60103	29880
Februari	-	16459	23007	43743	23456	17400
Maret	-	28161	37180	64200	31155	47860

April	-	33190	32967	48087	21700	22197
Mei	-	10633	15317	14803	19560	18293
Juni	-	12870	24640	11000	16587	17667
Juli	-	14897	61430	9153	32030	34273
Agustus	15286	17840	49197	15740	61113	41103
September	13222	16497	28853	13347	49707	30873
Oktober	13556	14833	36513	13587	15740	29433
November	17939	12773	21773	47750	15363	45853
Desember	23680	11953	26170	85787	26633	51183

Sumber: Siskaperbapo Jawa Timur (2016)

Pada Tabel 3. dapat dilihat besarnya harga Cabai rawit periode Agustus 2011 sampai Desember 2016 menunjukkan harga yang berfluktuatif. Pada tahun 2011 harga Cabe rawit menunjukkan harga tertinggi pada bulan Desember mencapai Rp 23.680, kenaikan harga diakibatkan pada bulan Desember terdapat perayaan hari keagamaan.

Pada tahun 2012 harga Cabai rawit tertinggi mencapai Rp 33.190 pada bulan April, dikarenakan terjadi keterlambatan pasokan serta dampak dari dibatalkannya kebijakan pemerintah dalam merumuskan kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sehingga berdampak pada ekspektasi distributor komoditas Cabai rawit.

Pada tahun 2013 harga Cabai rawit tertinggi mencapai Rp 61.430 pada bulan Juli, hal ini dikarenakan dampak kenaikan harga Bahan Bakar

Minyak (BBM) dan bertepatan dengan perayaan hari keagamaan.

Pada tahun 2014 harga Cabai rawit tertinggi mencapai Rp 85.787 pada bulan Desember, hal ini dikarenakan faktor cuaca yang menyebabkan kegagalan panen serta kenaikan harga Bahan Bakar Minyak pada akhir bulan November yang berimbas pada kenaikan harga yang tinggi.

Pada tahun 2016 harga Cabai rawit tertinggi mencapai Rp 51.183, hal ini dikarenakan bertepatan dengan perayaan maulid nabi, hari natal dan liburan tahun baru.

B. Analisis data

1. Hasil Uji *Partial Adjustment*

Model (PAM)

Pada Tabel.4 dapat disusun persamaan model dinamis *autoregressive*, dalam bentuk *Partial Adjustment Model (PAM)*, Dimana hasil estimasi diatas merupakan

estimasi jangka pendek yaitu sebagai berikut:.

$$Y = 0,348796 + 2,42E-05 X_{1t} + 2,16E-05 X_{2t} + 0,243979(Y_{t-1}) - 2,69E-05(X_{1t-1}) - 2,12E-05(X_{2t-1})$$

Tabel 4. Uji *Partial Adjustment Model* (PAM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Probabilitas
C	0.348796	0.155222	2.247078	0.0285
Bawang merah	2.42E-05	9.89E-06	2.443978	0.0176
Cabe rawit	2.16E-05	4.41E-06	4.907389	0.0000
Inflasi (-1)	0.243979	0.101187	2.411161	0.0191
Bawang merah (-1)	-2.69E-05	9.87E-06	-2.731236	0.0083
Cabe rawit (-1)	-2.12E-05	4.49E-06	-4.712658	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari persamaan hasil estimasi *autoregressive Partial Adjustment Model* (PAM) maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Intercept atau konstanta bernilai positif 0,348796, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel harga bawang merah, cabe rawit dan inflasi sebelumnya konstan maka inflasi bernilai 0,348796.
- Koefisien bawang merah adalah 2,42E-05 hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga bawang merah sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000242% , dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien cabe rawit adalah 2,16E-05 hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga cabe rawit

sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000216%, dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.

- Koefisien inflasi sebelumnya adalah sebesar 0,243979, hal ini berarti bahwa setiap perubahan inflasi sebelumnya sebesar 1% menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0.243979%, dengan variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- Koefisien bawang merah sebelumnya adalah -2,69E-05, hal ini berarti bahwa setiap perubahan harga bawang merah sebelumnya sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar -0,0000269%,

dengan variabel bebas lainnya dianggap konstan.

- f. Koefisien cabe rawit sebelumnya adalah -2,12E-05, hal ini berarti bahwa setiap perubahan harga cabe rawit sebelumnya sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar -0,0000212%, dengan variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Dengan adanya kelambanan, maka untuk hasil estimasi jangka panjang dari estimasi *Partial Adjustment Model* (PAM) yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,461357 + 3,2E05X_{1t} + 2,86E05X_{2t}$$

Hasil di atas dapat dilihat dari hasil perhitungan tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Estimasi jangka pendek dan jangka panjang

Variabel	Pengaruh	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
C	$\alpha_0 = 0,348796$	$\alpha_0 = \frac{\alpha_0}{1-\alpha_3} = 0,461357$
Bawang merah	$\alpha_1 = 2,42E-05$	$\alpha_1 = \frac{\alpha_1}{1-\alpha_3} = 3,2E-05$
Cabe rawit	$\alpha_2 = 2,16E-05$	$\alpha_2 = \frac{\alpha_2}{1-\alpha_3} = 2,86E-05$
Inflasi(-1)	$\alpha_3 = 0,243979$	
Bawang merah(-1)	$\alpha_4 = -2,69E-05$	
Cabe rawit(-1)	$\alpha_5 = -2,12E-05$	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Untuk penyesuaian jangka panjang, yaitu berdasarkan perhitungan penyesuaian pada Tabel 5. dapat dijelaskan bahwa apabila harga bawang merah naik 1%, maka inflasi akan naik sebesar 0,000032%. Sebaliknya apabila harga bawang merah turun sebesar 1%, maka inflasi turun sebesar 0,000032%. Apabila harga cabe rawit naik 1% maka inflasi akan naik sebesar 0,0000286%.

Sebaliknya jika harga cabe rawit turun 1%, maka inflasi juga akan turun sebesar 0,0000286%.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Dari hasil analisis diperoleh p-value statistik uji Jarque-Bera sebesar 0.153684. nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga diputuskan H_0 diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa normalitas antar variabel independen dibawah error/residual terpenuhi. 0,80 dengan demikian data dalam

Uji Multikolinieritas

Dari Tabel 9. dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasinya

penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

	Inflasi	Bawang Merah	Cabe rawit
Inflasi	-	0.099750	0.398355
Bawang merah	0.099750	-	0.339714
Cabe rawit	0.398355	0.339714	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji ARCH diperoleh nilai Prob. Chi-square = 0.9312 yang mana lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga diputuskan gagal tolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel 10. nilai Durbin-Watson 1,7318 terletak diantara dU sebesar 1,6621 dan $4-dU$ sebesar 2.3379 yang dapat ditulis seperti $dU < d < 4 - dU$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi dalam data.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson statistik	Durbin-Watson tabel
1,7318	$dL = 1,5355$
	$dU = 16621$
	$4-dU = 2,3379$
	$4-dL = 2,8464$

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2017)

Jangka Panjang

Pada penyesuaian jangka panjang variabel harga bawang merah berpengaruh signifikan, dijelaskan bahwa apabila harga

bawang merah naik 1%, maka inflasi akan naik sebesar 0,000032%. Sebaliknya apabila harga bawang merah turun sebesar 1%, maka inflasi turun sebesar 0,000032%.

Pada penyesuaian jangka panjang variabel cabe rawit berpengaruh signifikan, dijelaskan bahwa apabila harga cabe rawit naik 1% maka inflasi akan naik sebesar 0,0000286%. Sebaliknya jika harga cabe rawit turun 1%, maka inflasi juga akan turun sebesar 0,0000286%.

Jangka Pendek

Pada persamaan jangka pendek nilai variabel bawang merah adalah $2,42E-05$ hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga bawang merah sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000242%, dengan anggapan variabel lain dianggap konstan. inflasi (Y) sebesar $2,29E-05$ persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Pada persamaan jangka pendek nilai variabel cabe rawit adalah $2,16E-05$ hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga cabe rawit sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000216%, dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.

PENUTUP

Kesimpulan

Harga komoditas pangan merupakan salah satu penyumbang inflasi di Kota Malang. Distribusi penawaran dan permintaan yang tidak stabil menyebabkan harga komoditas pangan sering mengalami fluktuasi. Ketika produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, gangguan hama, serta faktor perkembangan harga bahan pokok akan mengganggu jalannya distribusi dan mengakibatkan *cost push inflation*. Sementara dari sisi permintaan akan mengakibatkan *demand pull inflation* karena tingginya permintaan terhadap barang pokok. Namun tingginya permintaan tersebut relatif terhadap ketersediaannya sehingga akan menciptakan kejutan harga yang cenderung naik yang nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya inflasi. Bawang merah dan cabe rawit merupakan dua komoditas pangan yang sering mengalami fluktuasi harga dan berdampak pada besarnya inflasi. Sesuai dengan hasil analisis, Pada penyesuaian jangka panjang, dijelaskan bahwa apabila

harga bawang merah naik 1%, maka inflasi akan naik sebesar 0,000032%.

Sebaliknya apabila harga bawang

Pada penyesuaian jangka panjang, dijelaskan bahwa apabila harga cabe rawit naik 1% maka inflasi akan naik sebesar 0,0000286%. Sebaliknya jika harga cabe rawit turun 1%, maka inflasi juga akan turun sebesar 0,0000286%.

Pada persamaan jangka pendek nilai variabel bawang merah adalah $2,42E-05$ hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga bawang merah sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000242% , dengan anggapan variabel lain dianggap konstan. Pada persamaan jangka pendek nilai variabel cabe rawit adalah $2,16E-05$ hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga cabe rawit sebesar 1% maka akan menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000216%, dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.

Saran

Pemerintah pusat harus bekerjasama dengan pemerintah daerah tempat sentra produksi bawang merah dan cabe rawit agar

merah turun sebesar 1%, maka inflasi turun sebesar 0,000032%.

menerapkan pola tanam jenis komoditas tersebut guna mengurangi produksi yang berlebihan pada musim panen tiba. Disamping itu perlu penanaman di luar musim agar defisit kedua komoditas tidak terlalu besar sehingga harga akan cukup stabil dan tidak berdampak besar terhadap besarnya inflasi.

Perbaikan sistem tata niaga atau distribusi dengan menerapkan *supply chain management* akan membuat kedua jenis komoditas menjadi lebih efisien. Perbaikan logistik dan pasca panen memungkinkan kedua komoditas tersedia bagi konsumen tepat waktu dan bahkan dapat disalurkan di luar musim panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2016. *Data Inflasi Tahun 2011-2016*. Kota Malang. <https://malangkota.bps.go.id/>. [Diakses pada 12 Desember 2016].
- Kementerian Pertanian, 2016. *Data Luas Lahan Pertanian Di Kota*

- Malang*. <http://pertanian.go.id/>. [Diakses pada 12 April 2017]
- Prabowo, Dwi Wahyuniarti. 2014. *Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process*. *Jurnal Ilmiah: Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri*. Jakarta Pusat.
- Santoso, Teguh. 2011. "Aplikasi Model GARCH pada Data Inflasi Bahan Makanan Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*", Vol. 7, Nomor 1, hlm: 38-52.
- Siskaperbapo Jawa Timur. 2016. *Harga Komoditas Bawang merah dan Cabe rawit KotaMalang Tahun 2011-2016*. <Http://siskaperbapo.com/harga/grafik> [Diakses pada 12 Desember 2016].
- Sumaryanto. 2009. "Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH". *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 2, hlm: 135-16.